

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku bangsa Kerinci adalah salah satu suku bangsa atau kelompok etnik pribumi di Indonesia yang berasal dari Pulau Sumatra. Suku bangsa ini dikenal sebagai salah satu suku bangsa tertua yang mendiami Pulau Sumatera (Sadzali dkk., 2019). Suku bangsa Kerinci mendiami wilayah dataran tinggi Pulau Sumatra bagian tengah, tepatnya di ujung paling barat Provinsi Jambi. Wilayah ini berupa dataran tinggi yang dikelilingi oleh barisan bukit dengan puncaknya yang menjulang tinggi dan hutannya yang lebat, berderet dari utara ke selatan dengan medan tempuh yang terjal. Kerinci jika dilihat dari bentuk wilayah alamnya menyerupai bentuk kuali atau seperti mangkok yang mana wilayah datarannya dikelilingi oleh jajaran bukit dengan lembah yang mengunci seujur wilayahnya.

Dalam dialek lokal, Kerinci disebut dengan *Kincai* atau *Kurinci* dan wilayahnya disebut dengan wilayah *Alam Kincai* atau wilayah Alam Kerinci. Wilayah Alam Kerinci atau wilayah kebudayaan suku bangsa Kerinci terbagi menjadi dua wilayah yang tersebar di tiga daerah administratif Provinsi Jambi yaitu; Kerinci tinggi meliputi Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dan Kerinci rendah di daerah Bangko Kabupaten Merangin. Sedari dulu suku bangsa Kerinci dikenal sebagai masyarakat agraris yang memanfaatkan hasil hutan dan tanah Kerinci yang subur untuk bertahan hidup, sebagaimana di katakan oleh (Zakaria, 1984a:17) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa orang Kerinci sejak dulu telah pandai bertani, bertenun, dan mengukir sendiri. Berkat karunia bentang alam dan

tanah yang subur. Daerah Kerinci dijuluki sebagai lumbung padi atau sumber pangannya Provinsi Jambi dan pemasok hasil tani untuk daerah di sekitarnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakaria (1984a:30) yang mengatakan bahwa Kerinci dikatakan makmur karena sejak dahulu Kerinci terkenal sebagai lumbung padi.

Walaupun letaknya yang terpencil di tengah jajaran Pergunungan Bukit Barisan atau terletak di jantung hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang sangat jauh dari pengaruh dunia luar. Ternyata wilayah ini memiliki kebudayaan dan peradaban yang maju dimasanya berkat kecerdasan yang dimiliki oleh suku bangsa Kerinci dimasa lalu. Menurut C.W Watson seorang antropolog berkebangsaan Inggris menyebutkan bahwa alam Kerinci adalah daerah yang sangat penting di Indonesia, sebab suku ini dikenal sebagai suku yang memiliki kecerdasan serta peradaban yang tinggi (Zakaria & Deki Syaputra ZE, 2017).

Kebudayaan adalah representasi kompleks dari pemahaman dan perasaan suatu kelompok manusia, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, dan tradisi atau kebiasaan yang diperoleh dan diwariskan dalam masyarakat (Tylor dalam Ismawati, 2012: 5). Pembentukan Kebudayaan Kerinci sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam, sejarah, kebiasaan dari masa lalu, yang dipelajari dan disesuaikan oleh manusia. Suku Kerinci dan kebudayaannya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, di mana manusia menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan budaya tersebut. Meskipun manusia akan meninggal, namun kebudayaan yang mereka miliki akan terus diwariskan kepada generasi – generasi penerusnya, dan begitu seterusnya (Poerwanto, 2005: 5).

Budaya terbentuk dari hubungan timbal balik yang berkesinambungan dengan lingkungan yang telah mengalami proses adaptasi dengan perubahan selama ratusan tahun sesuai kondisi lingkungan tersebut, sehingga bersifat unik dan spesifik (Purwanto dkk., 2004). Sama dengan masyarakat suku bangsa Kerinci baik itu budaya dan kecerdasan yang dimilikinya dalam mengolah hutan, lingkungan alam, dan seni yang dimilikinya terbentuk berkat relasi berkesinambungan yang telah dibangun oleh nenek moyang masyarakat suku bangsa Kerinci dengan alam. Relasi ini telah terbangun sejak ribuan tahun yang lalu dan diwarisi dari generasi ke generasi. Alam pikiran masyarakat Kerinci juga dipengaruhi oleh kondisi geografis bentang alamnya yang berbukit dan bergelombang serta dikelilingi oleh kawasan hutan (Helida, 2016:93).

Ritual adat adalah bagian penting dari kebudayaan yang masih tetap kuat dalam masyarakat Kerinci. Pada masyarakat suku bangsa Kerinci, budaya diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual dan upacara tradisional. Fungsi utama ritual dalam masyarakat suku bangsa Kerinci adalah untuk mencari keselamatan dan memohon berkah hidup, yang sering kali terkait dengan aspek mistis dan kesakralan yang melekat dalam pelaksanaannya. Dalam ritual dan upacara adat, terdapat simbol dan makna yang memuat nilai-nilai dan aturan yang telah disetujui bersama dalam masyarakat. Upacara dalam masyarakat tradisional merupakan manifestasi dari kebudayaan yang diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai ritual tradisional. Hal ini berperan sebagai sarana sosialisasi budaya yang efektif dengan mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Mempelajari ritual suatu masyarakat sama halnya dengan mempelajari bagian dari unsur

kebudayaan sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa sistem religi dan upacara merupakan unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009). Upacara adat erat hubungannya dengan pelaksanaan ritus atau ritual keagamaan. Ini berarti bahwa aktivitas atau perilaku keagamaan dipandang sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat didasari oleh aturan dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat, yang merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Aturan dan kepercayaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan dunia gaib yang dipercaya sebagai penguasa alam semesta, seperti Tuhan, dewa-dewa, dan roh leluhur, melalui pelaksanaan berbagai ritual. Pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat didasari oleh kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Keyakinan seperti itu mendorong dan menginspirasi manusia untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan menjalin koneksi dengan dunia gaib yang dianggap sebagai penguasa alam melalui serangkaian ritual, termasuk ritual keagamaan dan adat, yang dipandang masyarakat sebagai periode penting yang dapat membawa risiko seperti bahaya gaib, penderitaan, atau penyakit bagi manusia dan tanaman (Koentjaraningrat, 1995: 223).

Pada masyarakat suku bangsa Kerinci budaya pada umumnya diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara dan ritual tradisional yang hidup dan berkembang sepanjang sejarah dan peradaban masyarakat suku bangsa Kerinci. Hal tersebut membuat Suku bangsa Kerinci dikenal memiliki budaya yang kaya akan ritual

tradisional. Keberadaan ritual pada masyarakat suku bangsa Kerinci dikarenakan adanya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Keyakinan tentang kekuatan yang dimiliki oleh objek alam dan sekitarnya sangat kuat dalam masyarakat suku bangsa Kerinci. Sebagai contoh, mereka meyakini bahwa pohon besar atau muara sungai memiliki penunggu atau penguasa yang dapat bermetamorfosis menjadi entitas yang bermanfaat atau bahkan merugikan mereka (Efrison, 2009).

Seorang yang melaksanakan ritual mengetahui makna-makna yang tersirat di dalamnya. Setiap Kegiatan ritual di dalamnya terdapat tujuan yang diekspresikan secara simbolis. Menurut Hadi (2007: 297), berbagai jenis ritual merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia yang di transformasikan secara simbolis; ritual dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan, dan terkadang terdapat mitos yang berkaitan dengan jenis ritual magis. Ada kekuatan yang dapat menjembatani kehendak manusia dengan sang penciptanya, roh nenek moyang, dewa dan dapat dipengaruhi kekuatan lain atau dapat mengacaukan perjalanan alam. Keyakinan masyarakat mengenai ritual adalah bagian dari kebutuhan untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu, seperti melawan kejahatan, menghindari musibah, meminta kesembuhan, atau mencari keberuntungan dalam mencapai kesejahteraan.

Suku bangsa Kerinci telah melalui proses sejarah yang panjang dan ritual tradisional dalam masyarakat suku bangsa Kerinci sudah ada semenjak zaman Pra-sejarah, dimasa nenek moyang orang Kerinci masih mempercayai animisme dan dinamisme. Setelah masuknya Islam ke Bumi Sakti Alam Kerinci yang diperkirakan oleh beberapa ahli masuk sekitar akhir abad ke-13 atau pada awal abad ke-14 Masehi yang dibawa dari arah Barat Minangkabau turut menambah ornamen

kebudayaan Kerinci namun belum dapat mengubah budaya lama leluhur Kerinci (Zakaria, 1984b).

Sebelum Islam masuk ketanah Sakti Alam Kerinci mulanya nenek moyang bangsa Kerinci memeluk kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dalam konsep dinamisme, terdapat kepercayaan pada objek atau benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang disebut sebagai *mano* atau *tuah*, kekuatan gaib ini dapat memiliki sifat baik atau jahat, tergantung pada konteksnya (Harun, 1974:12-13). Paham *animisme* adalah suatu paham yang mengandung kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh atau jiwa. Keyakinan *animisme* dalam masyarakat Kerinci tercermin dalam kepercayaan mereka pada padi yang dianggap memiliki roh dan semangat. Ini tercermin dalam berbagai ritual seperti ritual *Asyeik Ngayun Luci* di Siulak dan ritual Tuhaun Kumo di Pesisir Bukit, Sungai Penuh, yang selalu menyertai kegiatan bersawah mereka. Di sisi lain, kepercayaan *dinamisme* masyarakat suku bangsa Kerinci tercermin dalam keyakinan mereka pada benda-benda pusaka warisan nenek moyang seperti keris, tombak, naskah surat incung, pedang, batu mustika, yang dipercayai memiliki kekuatan mistik, keberuntungan, dan khasiat penyembuhan. Ini diperhatikan oleh Voorhoeve (1970) dan Kozok (2006) dalam penelitian mereka tentang naskah kuno dan warisan budaya Kerinci (Sunliensyar, 2016).

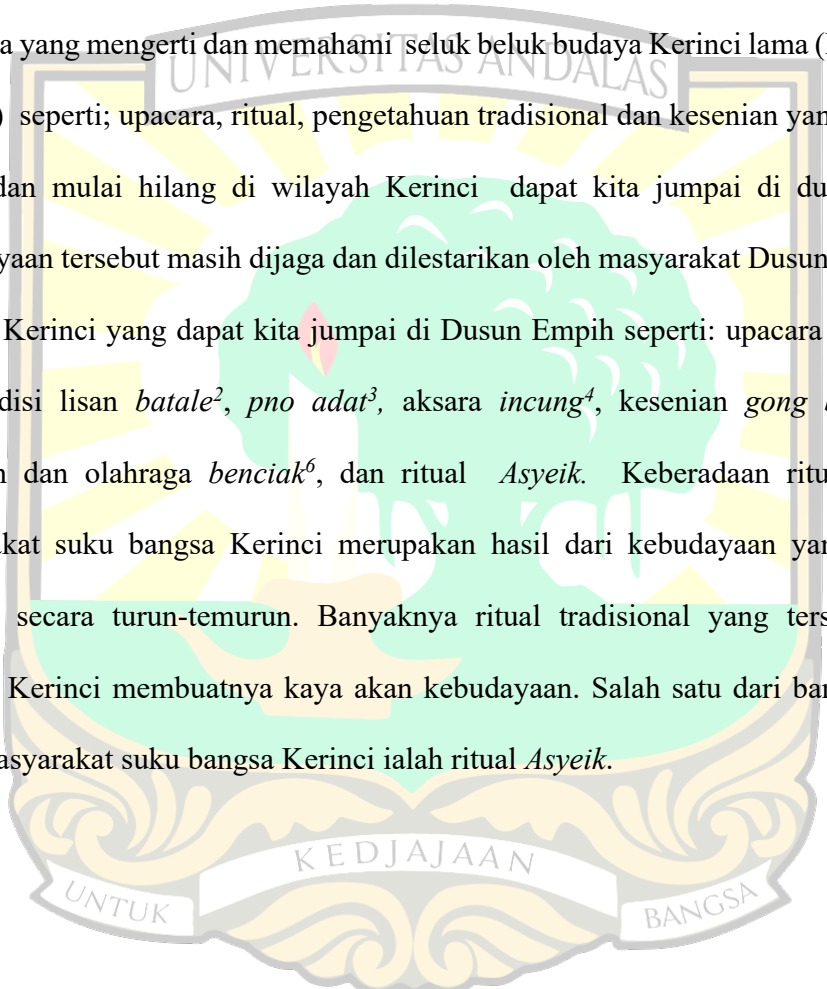
Meskipun suku bangsa Kerinci telah secara resmi memeluk agama Islam, mereka masih tetap mempertahankan kepercayaan tradisional pada roh nenek moyang dan benda-benda pusaka warisan leluhur yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan mistik. Selain itu, beberapa praktik lain terkait kepercayaan

tradisional masyarakat suku bangsa Kerinci masih dapat ditemukan, seperti penggunaan jimat, kunjungan ke gua-gua suci, upacara penghormatan kepada roh nenek moyang melalui berbagai ritual, serta penggunaan pengobatan tradisional dan praktik lainnya.

Nilai-nilai adat dan budaya masyarakat suku bangsa Kerinci dalam pembentukannya tidak lepas dari lingkungan alam dan ajaran agama-agama terdahulu sebelum masuknya Islam di bumi alam Kerinci. Pelaksanaan berbagai praktik-praktik ritual yang berkembang pada masa animisme, dinamisme, Hindu dan Budha dan terakhir Islam berakulturasi dalam membentuk kebudayaan suku bangsa Kerinci (Sunliensyar, 2016). Akulturasi budaya tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual dan upacara tradisional dan dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Salah satu tempat yang masih setia mempraktikkan budaya lama leluhur masyarakat suku bangsa Kerinci adalah masyarakat Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh yang hingga saat ini masih melaksanakan budaya dan ritual tradisional suku bangsa Kerinci dan salah satunya adalah ritual *Asyeik*.

Masyarakat Desa Sumur Anyir tepatnya di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh masih setia mempertahankan ritual dan berbagai macam kesenian yang saat ini sudah jarang dijumpai di daerah lain di wilayah kebudayaan Kerinci¹. Pada masyarakat Dusun Empih masih dapat kita jumpai

¹ Sudah jarangnyanya di jumpai ritual *Asyeik* di wilayah bagian kebudayaan Kerinci dikarenakan oleh berkurangnya jumlah *guriu* atau *iman saloah* yang mengerti mengenai ritual *Asyeik* dan tidak ada penerus setelah itu. *Guriu* atau *iman saloah* di Dusun Empih kerap di undang untug melaksanakan ritual *Asyeik* di Dusun-dusun wilayah Kerinci dan ada beberapa pelaksanaan *Asyeik* di Dusun Empih di ikuti oleh berbagai masyarakat Kerinci dari luar Dusun Empih. Wawancara dengan *Tino Kismi*



orang tua yang mengerti dan memahami seluk beluk budaya Kerinci lama (Maestro Budaya) seperti; upacara, ritual, pengetahuan tradisional dan kesenian yang sudah jarang dan mulai hilang di wilayah Kerinci dapat kita jumpai di Dusun ini. Kebudayaan tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Empih. Budaya Kerinci yang dapat kita jumpai di Dusun Empih seperti: upacara *kenduri sko*, tradisi lisan *batale*², *pno adat*³, aksara *incung*⁴, kesenian *gong buleuh*⁵, kesenian dan olahraga *benciai*⁶, dan ritual *Asyeik*. Keberadaan ritual pada masyarakat suku bangsa Kerinci merupakan hasil dari kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun. Banyaknya ritual tradisional yang tersebar di wilayah Kerinci membuatnya kaya akan kebudayaan. Salah satu dari banyaknya ritual masyarakat suku bangsa Kerinci ialah ritual *Asyeik*.

salah satu tokoh adat Dusun Empih dan pelaku tradisi *Asyeik*, tanggal 18 November 2023 di kediamannya di Dusun Empih.

² *Tale* adalah nyanyi rakyat Kerinci yang berasal dari kata *talai* dalam bahasa Kerinci yang berarti tali dalam bahasa Indonesia. Disebut *tale (talai)* karena dalam pembawaannya *tale* dilagukan terus menerus bersahut – sahutan, seolah – olah bertali – tali saja tidak berkeputusan. Zakaria, Iskandar. *Tambo Sakti Alam Kerinci (2)*. (Kerinci.1984), hlm.58.

³ *Pno Adat* atau *Perno Adat* adalah petatah petih adat dan kehidupan masyarakat suku bangsa Kerinci. Wawancara dengan *nantan Datuk* Anuardi salah satu tokoh adat Dusun Empih, tanggal 18 November 2023 di kediamannya di dekat Dusun Empih.

⁴ Aksara *Incung* adalah aksara yang digunakan oleh nenek moyang bangsa Kerinci terdahulu dalam tradisi penaskahan. Aksara *Incung* termasuk salah satu dari empat aksara kuno Sumatra dan satu – satunya aksara kuno yang ditemukan di Sumatera Tengah. Aksara *Incung* telah menjadi Warisan Budaya Takbenda atau WBTb Provinsi Jambi tahun 2014. Di akses pada laman web <http://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> pada Minggu, 21 April 2024.

⁵ *Gong buleuh* adalah alat musik tradisional Kerinci yang di gunakan sebagai alat musik pengiring *Tale* dan beberapa tarian tradisional. Wawancara dengan *nantan Datuk* Anuardi salah satu tokoh adat Dusun Empih, tanggal 18 November 2023 di kediamannya di dekat Dusun Empih.

⁶ *Benciai* adalah seni bela diri di Kerinci yang menggunakan pedang, gerakan – gerakan seni ini tentu saja gerakan bertempur dengan menggunakan tersebut. Ada yang menyerang dan ada pula yang menangkis, mengelak dan sebagainya. Zakaria, Iskandar. *Tambo Sakti Alam Kerinci (2)*. (Kerinci.1984), hlm.98.

Ritual *Asyeik* atau *Asoak*⁷ merupakan salah satu jenis ritual tradisional yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci. Ritual *Asyeik* merupakan tradisi lisan masyarakat Kerinci yang dibawakan dalam bentuk tarian. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan tarian ini biasanya diperuntukkan untuk meminta obat atau kesembuhan pada roh leluhur masyarakat suku bangsa Kerinci, dan pada lain kesempatan ritual *Asyeik* juga dipergunakan untuk meminta hujan, keturunan, berkah, tolak bala, dan panen padi yang melimpah.

Ritual *Asyeik* berasal dari kata *asyeik* atau *asoak* dalam bahasa Kerinci kuno (lama) yang berarti khushyuk atau sibuk (Zakaria, 1984b: 10). Ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci termasuk perhelatan yang besar dan oleh masyarakat Kerinci disebut sebagai *blek neghui* yang diartikan dalam bahasa Indonesia berarti pesta atau Kenduri Negeri. Dalam pelaksanaannya ritual *Asyeik* memiliki beberapa tahap sebelum menuju puncak ritual. Dalam pelaksanaannya ritual *Asyeik* dibawakan dalam bentuk tarian, nyanyian dan mantra dan dibawakan tanpa diiringi oleh alat musik pengiring selama ritual berlangsung. Walaupun demikian tarian *Asyeik* diiringi oleh hentak kaki penari yang senada dan seirama dengan mantra yang diucapkan oleh pemimpin ritual. Riuhtentak kaki selama tarian berlangsung dan kerumunan keramaian pada saat pelaksanaan ritual *Asyeik* membuat ritual *Asyeik* disebut *ndok nginggong neghui* dalam bahasa Kerinci dan atau mengguncangkan negeri dalam bahasa Indonesia. Disebut demikian karena dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* dibawa dalam bentuk tarian yang mengundang orang banyak untuk hadir

⁷ *Asoak* merupakan kata lain *Asyeik* dalam bahasa Kerinci dialek Dusun Empih.

dan berpartisipasi serta diiringi oleh derap langkah dan hentak kaki penari yang seolah-oleh menggoyangkan bumi.

Dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* tidak diperbolehkan ada ritual atau kegiatan lain di lokasi yang sama. Dengan kata lain, bila di suatu Dusun melaksanakan ritual *Asyeik* maka masyarakat setempat dengan sendirinya akan hadir dan ikut serta dalam ritual *Asyeik*. Kegiatan apa pun di Dusun akan ditiadakan, karena saat ritual ini berlangsung masyarakat Kerinci percaya akan petuah lama dan barang siapa yang berani melawan maka akan mendapatkan *ble*⁸ atau teguran dari leluhur mereka berupa mala petaka dan penyakit yang sulit disembuhkan.

Ritual *Asyeik* adalah sebuah ritual yang dipergunakan untuk penyembuhan dan permohonan yang dilaksanakan melalui gerak tari, simbol-simbol dan mantra. Ritual *Asyeik* biasanya dilaksanakan di malam hari dan biasanya menghabiskan semalam suntuk atau lebih. Ritual *Asyeik* dilakukan dalam bentuk tarian, dan tarian ini tergolong dalam tarian tradisional⁹ yang ditemukan di dalam Kebudayaan Kerinci. Dalam pelaksanaannya, tarian *Asyeik* dipimpin oleh seorang *guriu*¹⁰ yang berperan penting dalam kesuksesan ritual ini. *Salih* atau *guriu* bertugas untuk memanggil, menjaga, dan mengawasi rangkaian ritual *Asyeik* awal hingga

⁸ *Ble* atau *Kena ble* adalah salah satu penyakit yang diakibatkan oleh penderita yang semasa sehat berani melawan atau melanggar pantangan leluhur Kerinci. Penyakit yang diderita beragam-agam mulai dari lumpuh, sakit yang tak berkesudahan, gila, dan penyakit tidak wajar lainnya. Wawancara dengan *tino* Kasmi salah satu tokoh adat Dusun Empih dan pelaku tradisi *Asyeik*, tanggal 18 November 2023 di kediamannya di Dusun Empih.

⁹ Yang termasuk tarian tradisional di Kerinci hanyalah yang sifatnya pemujaan dan persembahan terhadap roh nenek moyang, di antaranya tari *Asyeik*, tari *talak bala*, dan tari *mintak lamat*. Zakaria, Iskandar. *Tambo Sakti Alam Kerinci (2)*. (Kerinci.1984), hlm.10.

¹⁰ *Guriu* atau *iman saloah* adalah sebutan individu yang di anggap memiliki kemampuan supranatural untuk berkomunikasi dengan roh leluhur yang diperolehnya dari garis keturunan. Wawancara dengan *tino* Kasmi salah satu tokoh adat Dusun Empih dan pelaku tradisi *Asyeik*, tanggal 18 November 2023 di kediamannya di Dusun Empih.

berakhirnya ritual ini. Pelaksanaan Ritual *Asyeik*, merupakan alternatif terakhir penyembuhan yang biasanya bila ada warga yang sakit dan sudah diperiksa oleh ahli secara medis dan berbagai upaya penyembuhan namun penyakitnya tidak kunjung sembuh, maka diadakanlah ritual *Asyeik* sebagai sebuah alternatif dalam mencari kesembuhan. Karena perhelatan ritual *Asyeik* ini sangat jarang dilakukan, dalam kesempatan lain upacara ritual ini digunakan oleh masyarakat sebagai media komunikasi dan sarana permohonan untuk keselamatan, keberkahan, dan perlindungan diri dan keluarga.

Pada pelaksanaannya, ritual *Asyeik* memerlukan berbagai macam peralatan yang digunakan sebagai media berkomunikasi dan penghubung alam manusia dan alam leluhur (gaib). Penggunaan berbagai macam sarana dan atau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, ritual, yang menggunakan benda-benda yang melambangkan kesucian dan kekuatan gaib, bunyi-bunyian, pemimpin upacara, serta bahan-bahan dari alam. Penggunaan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang dianggap memiliki khasiat obat, suci, keramat, dan membawa hal-hal baik merupakan pengetahuan lokal masyarakat suku bangsa Kerinci yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan alam (lingkungan). Penggunaan berbagai bahan-bahan alam berupa tumbuh-tumbuhan dalam ritual *Asyeik* turut memperkuat jejak hubungan masyarakat suku bangsa Kerinci dengan lingkungan alam yang dimilikinya.

Asyeik merupakan konsep kebudayaan pra-Islam suku bangsa Kerinci yang menggunakan sesajen, nyanyian, mantra, benda-benda yang dianggap keramat, dan tarian untuk persembahan kepada roh leluhur. Dalam perkembangannya, ritual

Asyeik turut dipengaruhi oleh unsur-unsur ke-Islaman yang belakangan masuk di bumi alam Kerinci sekitar akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14 Masehi. Akulturasi budaya Kerinci Pra-Islam dan Islam di dalam ritual *Asyeik* dapat dilihat dari penggunaan mantra-mantra yang diucapkan tetapi juga tampak pada materi-materi yang dipakai dalam pelaksanaan ritual ini (Sunliensyar, 2016)

Dewasa ini tidak semua tempat di Kerinci dapat ditemui masyarakat yang masih melaksanakan ritual *Asyeik*. Permasalahan tersebut dikarenakan sudah banyak pelaku budaya seperti *salih*, *balin* dan atau *guriu* yang meninggal dunia, serta kurangnya generasi penerus yang ingin menjadi *salih* atau *guriu*. Salah satu tempat di Kerinci yang masih dapat dijumpai *salih* atau *guriu* dan masyarakat yang melaksanakan ritual *Asyeik* adalah masyarakat Dusun Empih. Hingga saat ini tari *Asyeik* masih bertahan di daerah Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh (Febriza dkk., 2018).

Dusun Empih adalah salah satu Dusun tua di Kerinci, Dusun ini berada di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Di Dusun ini masih dapat kita jumpai masyarakat yang melakukan kebudayaan Kerinci yang mulai hilang termasuk ritual *Asyeik*. Di Dusun Empih masih kita jumpai *salih*, atau *guriu* yang aktif melaksanakan *Asyeik*, walaupun pesatnya arus perkembangan teknologi saat ini masyarakat Dusun Empih masih memakai dan memegang teguh adat dan budaya lama di setiap aspek kehidupan mereka.

Keberadaan ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci merupakan kesatuan dan harmoni yang tak terpisahkan antara masyarakat, lingkungan dan roh nenek moyang (leluhur). Selain menjadi identitas masyarakat suku bangsa Kerinci, ritual

Asyeik merupakan salah satu bukti peradaban awal Sumatera yang mengandung unsur-unsur akulturasi budaya yang dilalui oleh masyarakat suku bangsa Kerinci. Penemuan benda-benda purbakala berupa batu bergambar di wilayah alam Kerinci dengan ukiran manusia yang diduga sedang melaksanakan ritual (menari) yang disebut dengan ukiran manusia kangkang¹¹ menunjukkan keberadaan ritual kepercayaan masalalu masyarakat Kerinci seperti ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* dalam masyarakat Kerinci perlu mendapatkan perhatian lebih karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur seperti pengetahuan tradisional mengenai alam pikir kepercayaan kosmologis masyarakat Kerinci, tumbuh-tumbuhan, obat-obat tradisional dan filosofis yang tinggi tentang kehidupan yang selaras dalam kebudayaan Kerinci. Sebagai bagian dari kehidupan dan identitas suku bangsa Kerinci dan merupakan kekayaan nasional yang perlu digali, dipelihara dan dibina untuk memupuk rasa cinta dan bangga terhadap budaya nasional Indonesia sebagaimana terkandung dalam amanat Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia¹². Apalagi ritual *Asyeik* merupakan salah satu Warisan Budaya Tak benda Nasional Indonesia (WBTb) yang telah ditetapkan secara resmi pada tahun 2016¹³ yang memiliki nilai

¹¹ Ukiran manusia kangkang adalah Ukiran sosok manusia dengan berbagai sikap seperti menari dan siap perang, dan wajah manusia (Budisantosa & Prasetyo, 2022: 174).

¹² Undang – Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Nasional merupakan Undang – Undang pertama yang mengatur tentang Kebudayaan Nasional. Dalam Undang – Undang ini terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan atau OPK yang menjadi indikator kunci pemajuan kebudayaan Nasional di antaranya: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Di akses pada laman resmi Kemendikbudristek https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3063 pada Senin, 7 Mei 2024.

¹³ Ritual upacara *Asyeik* menjadi salah satu kekayaan Warisan Budaya Tak-benda (WBTb) nasional Indonesia yang telah ditetapkan secara nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 224/P/2016, dengan nomor registrasi 201600323, Dengan Domain Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku mengani Alam dan Semesta. Diakses melalui laman resmi

penting bagi perkembangan budaya masyarakat suku bangsa Kerinci. Agar terjaganya ritual *Asyeik* sebagai tradisi dan salah satu Khazanah kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Kerinci maka perlu dilakukan kajian. Melalui penelitian ini lebih lanjut sebagai salah satu upaya pemajuan dan revitalisasi budaya Kerinci.

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana prosesi praktik dan makna simbol dalam ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana praktik ritual *Asyeik* dilakukan dan makna simbolis yang terkandung dalam ritual *Asyeik* masyarakat Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat suku bangsa Kerinci dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan membentuk alam pikir dan kepercayaan suku Kerinci. Upacara dan ritual adalah wujud nyata dari adat-istiadat yang berhubungan langsung dengan manusia, baik itu aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat suku bangsa Kerinci ritual *Asyeik* merupakan salah satu dari ritual yang masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci hingga saat ini, terlebih pada masyarakat Desa Sumur Anyir tepatnya di Dusun Empih. Ritual *Asyeik* sangat dekat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kerinci terdahulu, di mana dalam masyarakat ini masih menganut kepercayaan

pada roh leluhur, tempat – tempat, dan benda-benda yang mereka anggap keramat dan memiliki petuah.

Budaya Kerinci secara umum tidak lepas dari peranan ekologi (lingkungan) dalam pembentukannya. Salah satu bentuk dari peran ekologi dalam pembentukan budaya Kerinci dapat diamati dalam prosesi ritual, salah satunya adalah ritual *Asyeik* yang menggunakan berbagai ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan sesajen dari alam seperti makanan, bunga-bunga, buah-buahan, dan lain sebagainya yang penuh dengan makna dan filosofis. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta pada ritual *Asyeik* merupakan bentuk pengetahuan tradisional (*local Knowledge*) tentang alam dan jejak akulturasi budaya pada masyarakat Kerinci yang memuat kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam.

Penelitian tentang ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci masih minim ditemukan karena kurangnya tulisan – tulisan dan dokumen- dokumen yang berkenaan dengan ritual *Asyeik* . Ritual *Asyeik* sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur warisan leluhur nenek moyang suku bangsa Kerinci, seperti pengetahuan tradisional mengenai alam pikir kepercayaan atau kosmologis masyarakat Kerinci, tumbuh – tumbuhan dan obat-obatan tradisional serta memiliki filosofis yang tinggi tentang kehidupan yang selaras dalam kebudayaan Kerinci. Ritual *Asyeik* adalah aset kekayaan nasional yang perlu dibina, dipelihara dan digali untuk memupuk kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya nasional bangsa Indonesia. Saat ini wilayah kebudayaan Kerinci sudah mengalami

Dewasa ini, masyarakat suku bangsa Kerinci telah mengalami perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Masyarakat telah mengenal berbagai pengobatan medis dengan kecanggihan teknologi zaman kini yang tentunya sudah teruji kemutakhirannya dan berbagai macam teknologi yang membantu dibidang kesehatan, industri dan pertanian serta jangkauan akses informasi yang tiada batasnya. Kemajuan di bidang teknologi baik dalam ekonomi, industri pertanian, pendidikan dan kesehatan, sosial dan budaya sebagian besar masyarakat mulai terbawa arus globalisasi dan modernisasi sehingga keberadaan ritual tradisional mulai tergerus keberadaannya pada saat sekarang, tetapi berbeda dengan ritual *Asyeik* yang masih dapat bertahan hingga saat ini karena merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat suku bangsa Kerinci yang belum dapat ditinggalkan, terlebih lagi pada masyarakat Kerinci di Desa Sumur Anyir¹⁴. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengapa ritual *Asyeik* masih dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Kerinci terlebih pada masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

¹⁴ Dari pengakuan *Tino Kasmir* salah satu *guriu* di Dusun Empih saat wawancara pada tanggal 18 November 2023 di kediamannya menyebutkan bahwa pada sepanjang bulan Januari sampai dengan bulan November ini dia sudah menjadi *guriu* dalam ritual *Asyeik* sebanyak enam kali, dan rata – rata adalah mereka yang menderita penyakit parah yang sebelumnya sudah dilakukan penyembuhan secara medis (dokter).

1. Bagaimana ritual *Asyeik* dilakukan oleh Masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.
2. Bagaimana bentuk simbol-simbol dan apa maknanya didalam ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti yang melihat aktivitas masyarakat Kerinci khususnya pada masyarakat Kerinci di Dusun Empih yang berhubungan dengan adat dan budaya setempat. Hal ini dapat kita lihat dari kebiasaan masyarakat yang melaksanakan berbagai kesenian, adat, budaya, dan berbagai macam upacara ritual tradisional Kerinci yang sekarang terbilang sulit dijumpai. Kebiasaan tersebut memungkinkan masyarakat Kerinci tetap mempertahankan adat dan budayanya melalui berbagai aktivitas dan kebiasaannya dan ritual merupakan wujud nyata dari budaya Kerinci. Aktivitas-aktivitas Masyarakat Dusun Empih yang berkenaan dengan budaya dan pelaksanaan berbagai ritual tradisional salah satunya adalah pelaksanaan ritual *Asyeik* menjadi pintu masuk untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas.

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan simbol – simbol dan makna yang terdapat di dalam ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini secara pribadi adalah untuk menambah pengetahuan akan kebudayaan Kerinci serta mengenal dan memahami lebih dekat kebudayaan Kerinci.
2. Secara akademis penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran bagi perkembangan ilmu Antropologi. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan tentang bagaimana melihat suatu kehidupan masyarakat yang berhubungan langsung dengan ritual sehingga terbentuk pola-pola yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan.
3. Secara Praktis penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintahan untuk merevitalisasi tradisi ritual *Asyeik* , dengan membuka wawasan masyarakat Kerinci mengenai ritual *Asyeik* sehingga keberadaan ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci tetap lestari keberadaannya pada masyarakat Kerinci.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang kebudayaan Kerinci terkhusus pada upacara ritual *Asyeik* masih sedikit peneliti temukan, kendati demikian terdapat beberapa penelitian *Asyeik* yang peneliti temukan di antaranya adalah :

Pertama, Tiva Reski Patricia & Vanny Rosalina dalam artikelnya yang berjudul “*Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik ke-Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci*” (Patricia & Venny Rosalina, 2023) dalam Saayun: Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari Universitas Negeri Padang. Tulisan ini membicarakan mengenai perubahan yang terjadi dalam ritual *Asyeik* pada kelompok sanggar seni Puti Sekanti Siulak Gedang. Dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa telah terjadi perubahan dalam ritual tari *Asyeik* menjadi tari *Asyeik Ngulang Aso* yang terdiri dari penambahan nama, gerakan, serta bentuk penyajiannya. Dalam penyajian upacara ritual *Asyeik* dalam bentuk tarian masih menggunakan berbagai macam sesajen sebagai syarat utama pelaksanaan ritual *Asyeik* namun perbedaan yang mendasar antara tari *Asyeik* asli dan tari *Asyeik Ngulang Aso* adalah dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* aslinya penari menari tanpa menggunakan musik namun pada penyajian tari *Asyeik Ngulang Aso* pada sanggar seni Puti Sekanti Siulak Gedang para penari menari menggunakan musik rekor (rekaman musik). Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci yang dilaksanakan oleh sanggar seni Puti Sekanti Siulak Gedang dibuat agar eksistensi dari Tari *Asyeik* tidak lenyap ditelan zaman, karena zaman sekarang sudah jarang masyarakat menggunakan Tari *Asyeik* ini untuk pengobatan di Siulak Gedang. Para tetua dusun seperti *salih* dan *balian* yang mengerti akan proses pelaksanaan ritual *Asyeik* di Siulak Gedang kian hari kian berkurang jumlahnya ditambah lagi desakan modernisasi yang membuat masyarakat beralih pada pengobatan medis barat ketimbang medis non-barat

(tradisional). Hal tersebutlah yang memicu perubahan yang terjadi pada ritual *Asyeik* pada masyarakat Siulak.

Persamaan dengan tulisan ini terletak pada topik pembahasan penelitian yang sama-sama mengkaji budaya Kerinci yaitu ritual *Asyeik* dan jenis penelitian juga sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, fokus kajian, dan teori yang di gunakan. Latar belakang tulisan juga turut menjadi pembeda yang membuat sudut pandang dan pemahaman yang berbeda pula dalam memandang ritual *Asyeik*. Tulisan terdahulu dilakukan oleh peneliti dengan latar belakang seni tari dan tulisan yang peneliti lakukan berlatar belakang keilmuan antropologi. Walaupun sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif namun tulisan yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagaimana khasnya penelitian yang berlatar belakang antropologi. Walaupun sama-sama berlatar belakang kebudayaan Kerinci, penelitian oleh Tiva *et al.*, dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi pada masyarakat Siulak Gedang Kabupaten Kerinci yang memperoleh informasi penelitian melalui Sanggar Seni Puti Sekanti, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berlokasi di Dusun Empih Desa Sumur Anyir Kota Sungai Penuh dengan perolehan data secara langsung kepada masyarakat.

Berikutnya, adalah tulisan oleh Yades Ratmi, Heldi, Budiwirman dalam artikelnya yang berjudul “*Dance Education of “Asyeik ” in the Ritual Procession of the Heirloom Bathing Ritual dalam International Jurnal of Educational*

Dynamics” (2022). Tulisan oleh Yades *et al.*, membahas mengenai tari *Asyeik* dalam upacara ritual pemandian benda – benda pusaka pada masyarakat Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan Yades *et al.*, lakukan sama-sama mengkaji dan mendeskripsikan ritual *Asyeik* dalam masyarakat Kerinci. Tulisan tersebut menggunakan pendekatan penelitian juga sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yades *et al.*, tampak sangat jauh berbeda. Penelitian oleh Yades *et al.*, dilakukan pada masyarakat Kerinci di Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh dengan fokus kajian pada bentuk, fungsi dan makna gerakan dalam tarian *Asyeik* . Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi pada masyarakat Kerinci di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dengan fokus kajian pada prosesi, pengetahuan (makna) dan pandangan masyarakat tentang ritual *Asyeik* . Penelitian oleh Yudes *et al.*, dibatasi pada pengkajian gerakan dalam ritual *Asyeik* mengingat Yudes *et al.*, berlatar belakang keilmuan seni tari sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak berfokus ke bagian tersebut dan lebih pada ritual termasuk tarian. Pendekatan penelitian walaupun sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan etnografi sebagaimana tradisi penelitian yang berlatar belakang ilmu antropologi.

Berikutnya, Yolla Ramadani, Nurlizawati, salamah, dan Yelni dalam artikelnya yang Berjudul “*Ritual Tarei Asyeik Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*” (2020) dalam Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Sama halnya dengan penelitian oleh Yolla

et al., dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini berfokus pada prosesi dan makna yang terkandung dalam ritual tari *Asyeik*. Dalam memperoleh analisa data yang diperoleh Yolla *et al.*, menggunakan analisis data etnografi dari Clifford Geertz hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif yang direpresentasikan sebagaimana penelitian yang peneliti lakukan. Walaupun terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolla *et al.*, dengan penelitian yang peneliti lakukan namun terdapat beberapa perbedaan seperti lokasi penelitian yang dilakukan oleh Yolla *et al.*, yang berada di kelurahan Pondok Tinggi Kecamatan Pondok Tinggi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di Dusun Empih Desa Sumur Desa Kecamatan Sungai Bungkal. Perbedaan berikutnya terletak pada pembahasan dan fokus kajian penelitian, penelitian oleh Yolla *et al.*, berfokus pada prosesi dan makna yang terdapat di dalam ritual *Asyeik* secara garis besar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai prosesi dan makna ritual *Asyeik* secara mendalam sehingga mendapatkan poin-poin penting secara mendalam mengenai makna yang terkandung dan tersembunyi di dalam upacara *Asyeik*.

Berikutnya, Bella Febriza, Noresti, Zora Iriani dalam artikelnya yang berjudul “*Struktur Upacara Dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan Di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh*” (2018). Penelitian oleh Bella *et al.*, membahas mengenai ritual *Asyeik* untuk penyembuhan di Dusun Empih Desa Sumur Anyir dengan fokus kajian pada struktur upacara dan fungsi tari *Asyeik*. Dari hasil penelitian oleh Bella *et al.*, dapat

kita per oleh bahwa terdapat dua komponen yang sangat kuat dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* yaitu terdapat elemen-elemen yang kuat dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* dimana satu sama lainnya mempunyai hubungan ikatan yang saling menyatu, elemen yang dimaksud adalah *bilan saleh*, gerak, penari, pola lantai, musik dan kostum. Bagian kedua adalah pelaksanaan upacara *Asyeik* yang mempunyai bagian-bagian acara kecil seperti *mintak Aroh*, *mulua kejea*, *manggoa* atau *nyerau*, *merancoah limao*, *tanggo nitai*, *nyembuah*, *penampilan tari Asyeik*, *masoak bumoi*, dan *mageh hulu balea makoa*.

Persamaan dengan tulisan ini terletak pada sama-sama mengkaji upacara *Asyeik* dengan lokasi penelitian yang sama-sama berada di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Persamaan berikutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan tulisan Bella *et al.*, terletak pada fokus kajian, teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada struktur upacara dan fungsi pertunjukan tari *Asyeik* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada prosesi ritual *Asyeik*, pengetahuan masyarakat dan pandangan masyarakat mengenai ritual *Asyeik*. Walaupun sama-sama membahas ritual *Asyeik* di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi penelitian terdahulu tidak membahas makna dan simbol yang terdapat pada ritual *Asyeik*. Begitu pula dengan deskripsi mengenai ritual *Asyeik* yang hanya membahas secara garis besar saja. Dalam penelitian yang peneliti lakukan mengkaji ritual *Asyeik* secara mendalam dengan pendekatan etnografi dalam mencari makna dan simbol-

simbol yang terdapat pada ritual; *Asyeik* . Dalam penelitian terdahulu tidak digunakannya teori sebagai pisau bedah dalam melakukan penelitian seperti mana yang peneliti lakukan dalam penelitian.

Berikutnya, Hafiful Hadi Sunliensyar (2016) yang berjudul Ritual *Asyeik* Sebagai Akulturasi Antara Budaya Islam Dengan Kebudayaan Pra-Islam suku bangsa Kerinci dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra. Penelitian ini dilakukan di wilayah adat Siulak, Kabupaten Kerinci yang membahas tentang ritual *Asyeik* dengan menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan Arkeologis. Dari hasil penelitian Hafiful Hadi Sunliensyar *Asyeik* merupakan ritual yang berlatar kepercayaan suku bangsa Kerinci pra-Islam yang mempercayai adanya kekuatan sakti, roh halus, dewa-dewa, serta mantra-mantra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafiful menemukan bahwa ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci merupakan kepercayaan pra-Islam namun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh unsur keislaman yang tampak dari penggunaan mantra-mantra dan materi-materi yang dipakai dalam ritual ini yang memiliki unsur keislaman.

Terdapat pula perbedaan penelitian Hafiful Hadi Sunliensyar dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian oleh Hafiful fokus pada sejarah perkembangan ritual *Asyeik* dan Akulturasi yang terjadi dalam ritual *Asyeik* sesudah masuknya ajaran agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas secara rinci mengenai prosesi, bentuk, alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *Asyeik* beserta fungsinya pada masyarakat Kerinci di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal. Perbedaan lain dalam penelitian Hafiful

penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan teori dan metode penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz dengan pendekatan Etnografi sebagaimana layaknya penelitian Antropologi.

Walaupun penelitian mengenai ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci hanya beberapa peneliti temukan namun terdapat pula beberapa penelitian yang membahas mengenai ritual dalam suatu kebudayaan yang sangat beragam, di antaranya seperti perbedaan metode yang ditemukan dalam upacara dan ritual tradisional, prosesi ritual, begitu pun dengan media yang digunakan memiliki perbedaan di setiap tempat. Berikut tulisan yang relevan mengenai upacara dan atau ritual di dalam masyarakat di antaranya adalah:

Tulisan oleh Mahdi Malawat, M. Ridwan, Sulaeman, Darman dalam artikelnya yang berjudul "*The Ritual Ukuwala Mahiate: The Integration of Tradition and Religion of the Indigenous Community of Moluccas, Indonesia*" (2021) dalam Jurnal Tecnium Social Sciences. Penelitian ini mengkaji Ritual *Ukuwale Mahiate* pada masyarakat adat Maluku merupakan bagian integral dari ritual masyarakat adat Maluku yang menganggap sebagai perpaduan antara interaksi budaya Islam dengan tradisi lokal, dan terdiri dari elemen – elemen ritual, mulai dari alat – alat seperti *Nyuwelain Matuhe* hingga elemen – elemen yang lebih kompleks. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat integrasi tradisi dan agama dalam ritual *Ukuwala Mahiate* terbentuk ketika interpretasi ritual tersebut memproses tradisi masyarakat dan prosesi masjid, prosesi *Nyuwelain Matuhe* mempengaruhi kehidupan masyarakat Maluku. Dalam pemaknaannya, ritual

Nyuwelain Matuhe dianggap sebagai persembahan, penghormatan kepada roh leluhur, dan tindakan solidaritas sosial terhadap sesama masyarakat adat.

Persamaan dengan penelitian ini, mengenai pendeskripsian ritual tradisional masyarakat adat dan penggunaan metode penelitian etnografi. Perbedaan antara penelitian oleh Mahdi *et al.*, dan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian oleh Mahdi *et al.*, menggunakan paradigma interpretif subjektif dengan pendekatan kualitatif etnografi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode etnografi dengan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Dalam paradigma Interpretatif Subjektif menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu. Realitas dianggap sebagai konstruksi sosial yang sangat personal, tergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan dan mengalami dunianya. Sedangkan Interpretatif Simbolik merupakan bagaimana individu memahami dunia melalui simbol-simbol, termasuk bahasa, budaya, dan interaksi sosial. Pendekatan ini lebih menekankan bahwa pemahaman kita tentang realitas dibentuk oleh makna simbolis yang ada dalam konteks sosial. Perbedaan lain antara penelitian oleh Mahdi *et al.*, dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian dalam penelitian di mana penelitian oleh Mahdi *et al.*, dilakukan pada masyarakat adat maluku yang berfokus pada pendeskripsian ritual *Nyuwelain Matuhe*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dilakukan pada masyarakat suku bangsa Kerinci yang berada di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh yang berfokus pada ritual *Asyeik*.

Berikutnya, tulisan oleh Abd Syakur & Muflikhatul Khoiroh dalam artikelnya yang berjudul “*Local wisdom For civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district, Surabaya City, Jawa Timur Province*” (2021) dalam *Kasetsart Journal of Social Sciences*. Penelitian ini dilakukan di Desa Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur yang menjelaskan fenomena ritual punden (makam) Mbah Moni terkait dengan kerukunan umat beragama yang plural di Desa Babatan, Wiyung, Surabaya, Jawa Timur. Dalam penelitian Syakur *et al.*, mengemukakan bahwa ritual makam Mbah Moni menyimpan warisan etis yang berkontribusi positif terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Babatan. Pembuktian tersebut berlandaskan investigasi etnografi yang dilakukan dengan mengamati makam Mbah Moni, ritual sedekah bumi, dan praktik – praktik kerukunan umat beragama di Desa Babatan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Syakur *et al.*, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Babatan melakukan ritual sedekah bumi untuk memohon berkah dari Tuhan melalui perlindungan Mbah Moni sebagai danyang (roh penjaga); mereka memaknai Mbah Moni sebagai sosok yang ramah dan toleran yang rukun dengan saudara perempuannya, Mbah Aminah, meskipun berbeda agama; Mereka membingkai semangat kerukunan antar umat beragam dari nilai-nilai etika Mbah Moni dalam ritual sedekah bumi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan slogan, “*Babatan guyup-rukun, sepi ing pamrih, rame marang gawe*”.

Persamaan dengan tulisan yang dilakukan oleh Syakur *et al.*, dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada topik penelitian yang sama – sama

membahas ritual didalam masyarakat dan penggunaan metode pendekatan Etnografi dalam melaksanakan penelitian. Perbedaan antara penelitian oleh Syakur *et al.*, dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada latar belakang masyarakat pendukung ritual, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian Syakur *et al.*, berlatar belakang masyarakat lintas agama (heterogen) di Desa Babatan dan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berlatar belakang masyarakat dengan kebudayaan yang sama (homogen) di Dusun Empih Desa Sumur Anyir. Pada Syakur *et al.*, berfokus pada perilaku interaksi yang didasari oleh pemahaman budaya masyarakat Desa Babatan melalui ritual sedekah bumi dan sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada pendeskripsian prosesi, bentuk, peralatan, dan pandangan masyarakat mengenai ritual *Asyeik* pada Masyarakat Kerinci Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Berikutnya, adalah tulisan oleh Abdul Manan & Muhammad Arifin dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Traditions In Death Rituals Within The Community Of Pidie, Aceh, Indonesia* (2019) dalam Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman MIQOT. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh yang mengkaji tentang tradisi tradisional masyarakat mengenai ritual kematian. Penelitian oleh Abdul *et al.*, bertujuan untuk melihat Akulturasi antara budaya dan agama, sekaligus menguji Tasawuf yang terkait dengan ritual kematian dalam masyarakat Aceh Pidie. Dari hasil penelitian Abdul *et al.*, menunjukkan bahwa ritual setelah kematian pada masyarakat Aceh Pidie masih mengandung jejak dan unsur warisan kebudayaan pra-Islam yang sudah dibiasakan dengan

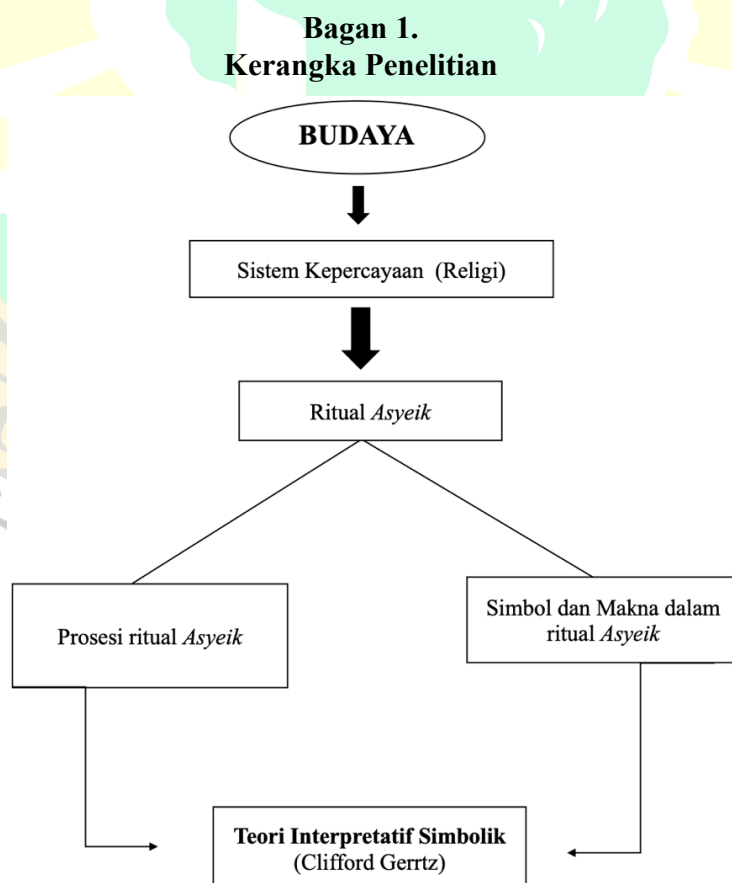
ajaran agama Islam sehingga tidak menyalahi ajaran dan aturan dalam agama Islam. Ritual kematian pada masyarakat Aceh Pidie yang memiliki unsur -unsur pra-Islam dan bertentangan dengan ajaran Islam telah diganti dengan penggunaan doa – doa yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Akulturasi dalam ritual setelah kematian pada masyarakat Aceh Pidie bermanfaat bagi kedua belah pihak, satu sisi masyarakat Aceh dapat terus mempraktikkan warisan budaya mereka dan disisi lain ajaran agama Islam dapat berkembang tanpa ada kontradiksi dalam budaya lokal.

Persamaan dengan tulisan Abdul *et al.*, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama – sama meneliti yang mengkaji ritual pada masyarakat adat yang memiliki latar belakang pra-Islam yang telah mengalami Akulturasi budaya Islam. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian oleh Abdul *et al.*, merupakan penelitian yang dilakukan langsung kelapangan (Observasi dan partisipasi) dan datanya diperoleh melalui pengamatan yang cermat dan mendalam dari tindakan ritual dan diskusi mendalam dengan pelaku dan tokoh utama dari pelaksana ritual. Perbedaan antara penelitian oleh Abdul *et al.*, dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian, fokus kajian penelitian dan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian. Penelitian Abdul *et al.*, dilakukan pada masyarakat adat di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh yang berfokus pada tradisi ritual setelah kematian dan menggunakan pendekatan penelitian berupa penelitian Observasi Partisipatif. Sedangkan lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi yang berfokus pada ritual *Asyeik* dalam tradisi meminta obat pada

leluhur Kerinci dengan menggunakan metode Etnografi dan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz dalam penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun alur pemikiran yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menjawab tujuan penelitian terlihat pada Bagan 1 berikut. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan Teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz. Teori inilah yang peneliti gunakan dalam mengkaji secara mendalam mengenai “*Ndok Ngginggong Neghui*” Ritual *Asyeik* Dalam Tradisi Suku Bangsa Kerinci (Studi Etnografi Suku Bangsa Kerinci di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi).



Sumber: Data primer, 2024.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa secara khusus Antropologi dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia. Dalam ilmu Antropologi kata budaya atau dalam bahasa Inggris di sebut *culture* merupakan kata kunci dalam memahami manusia. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan budaya merupakan produk dari hasil interaksi manusia. Selagi manusia ada maka budaya akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Menurut Geertz Kebudayaan merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam Simbol (Geertz, 1992 : 89)

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa setiap tindakan manusia secara keseluruhan disebut sebagai kebudayaan. Budaya masyarakat terdiri dari apa pun yang harus di yakini atau diketahui dengan bentuk kesepakatan yang dapat di terima oleh anggota masyarakat dan melakukan semua peran yang diterima (Goodenough, 1957). Dalam ilmu Antropologi terdapat Tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dan salah satunya adalah sistem religi (sistem kepercayaan) (Koentjaraningrat, 2009: 164-165). Untuk memahami suatu kebudayaan – dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama maka metode yang tepat yaitu menggunakan Interpretasi (Geertz dalam Nurul, 2022: 66). Geertz. meyakini bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal tersebut adalah sistem kepercayaan atau sistem *religi*. Sistem kepercayaan atau sistem religi merupakan segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan

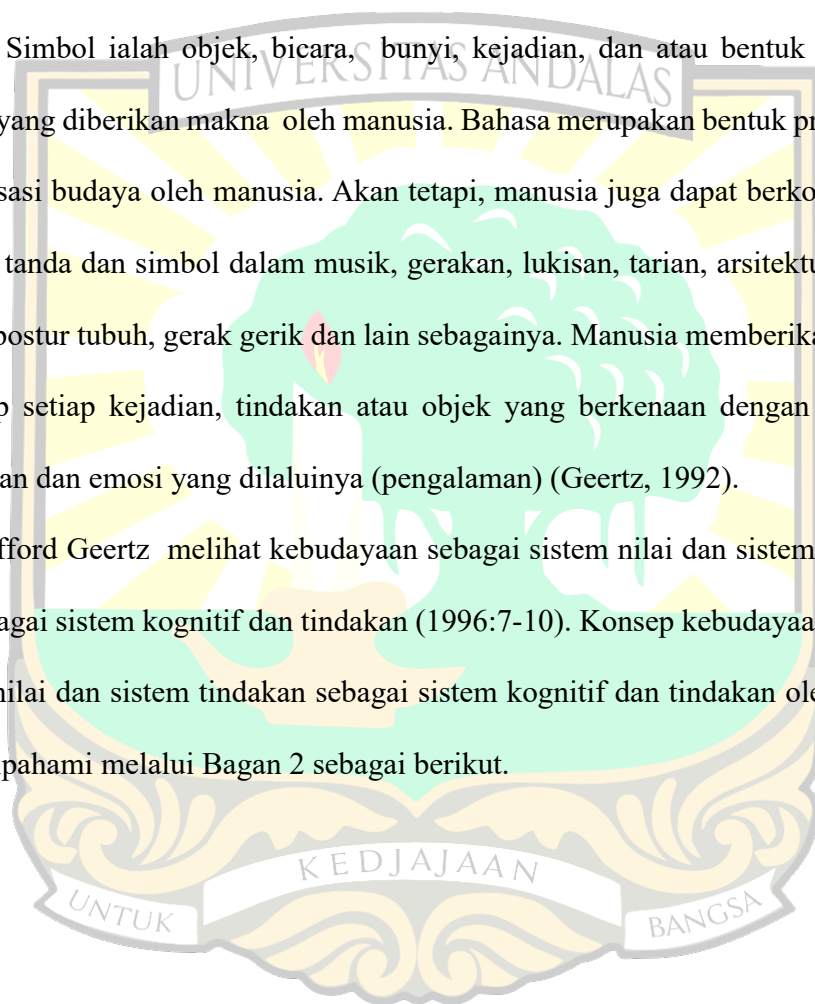
cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti ruh, dewa dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1972: 232). Dalam sistem kepercayaan atau sistem *religi* termuat upacara dan ritual sebagai wujud nyata bentuk kebudayaan. Ritual atau upacara merupakan media manusia dalam mengaplikasikan sistem kepercayaan (*religi*) mereka.

Menurut Supardan (2011:207) Ritual adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan turun temurun. Sejalan dengan Suyono (1985: 353) menyebutkan bahwa ritual ialah upacara yang bersifat penyembahan kepada dewa-dewa, nenek moyang, ritus-ritus pemakaman dan sebagainya. Ritual merupakan bagian dan wujud nyata dari kebudayaan yang memuat seperangkat aturan dan norma-norma dalam pelaksanaannya. Ritual juga erat kaitannya dengan pemahaman manusia yang bertujuan untuk mencari keselamatan dan memohon berkah hidup, dengan memberikan sesajen yang bertujuan sebagai media memanggil roh, dewa dan nenek moyang yang ditujukan untuk menghindari diri (individu) dan keluarga (kelompok) dari kekuatan gaib yang berbuat jahat.

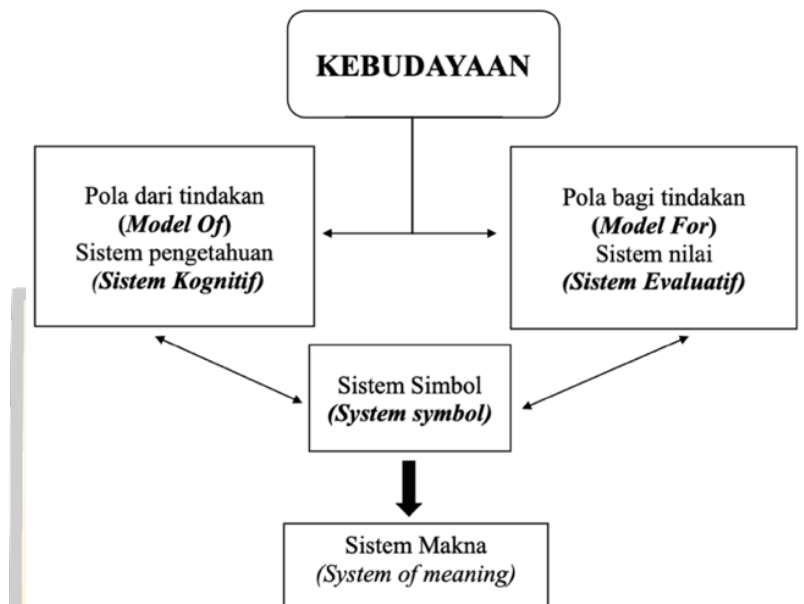
Teori Antropologi Interpretasi Simbolik Clifford Geertz melihat manusia sebagai objek sekaligus subjek dari kesatuan sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Clifford Geertz menjelaskan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jejaring makna yang dipintal sendiri (1992). Dari hal tersebut Geertz mencoba untuk menjelaskan bahwa tindakan manusia dilihat sebagai sebuah

teks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni dengan cara mendalam (Geertz, 1996:17). Dari anggapan budaya sebagai sebuah teks, Geertz menawarkan cara menafsirkan simbol – simbol kebudayaan secara mendalam secara menyeluruh. Hampir seluruh aktivitas manusia di sebut kebudayaan dan di dalam aktivitas tersebut termuat simbol – simbol yang memiliki makna. Simbol ialah objek, bicara, bunyi, kejadian, dan atau bentuk – bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Bahasa merupakan bentuk primer dari simbolisasi budaya oleh manusia. Akan tetapi, manusia juga dapat berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam musik, gerakan, lukisan, tarian, arsitektur, mimik wajah, postur tubuh, gerak gerik dan lain sebagainya. Manusia memberikan makna terhadap setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkenaan dengan gagasan, pemikiran dan emosi yang dilaluinya (pengalaman) (Geertz, 1992).

Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem nilai dan sistem tindakan dan sebagai sistem kognitif dan tindakan (1996:7-10). Konsep kebudayaan sebagai sistem nilai dan sistem tindakan sebagai sistem kognitif dan tindakan oleh Geertz dapat dipahami melalui Bagan 2 sebagai berikut.



Bagan 2.
Konsep Sistem Nilai dan Tindakan Clifford Geertz



Sumber: Data Primer, 2024.

Dari Bagan 2. di atas dapat kita pahami konsep kebudayaan sebagai sistem nilai dan sistem tindakan sebagai sistem kognitif dan tindakan. Sistem nilai ialah representasi pola bagi tindakan (*model Of*). Sistem kognitif dan sistem makna merupakan representasi pola dari tindakan (*Model For*). Dalam perspektif Teori Antropologi Interpretatif simbolik, budaya memiliki dua komponen utama, yaitu sebagai pola dari tindakan dan pola bagi tindakan (Geertz, 1992).

1. Pola bagi tindakan (*Model For*).

Model For atau pola bagi tindakan dan sistem nilai merupakan gambaran dari panduan yang telah diadopsi oleh manusia untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kebudayaan, terdapat kumpulan sistem dan nilai yang menjadi acuan bagi individu atau kelompok masyarakat dalam kehidupan budayanya. Dalam konsep pola bagi tindakan, kebudayaan dipahami sebagai kumpulan pengetahuan manusia

yang mencakup model-model secara selektif yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan, atau dengan kata lain, sebagai pedoman untuk bertindak.

Sebagai contoh, dalam penelitiannya di Mojokuto, Geertz menerapkan konsep pola bagi tindakan pada ritual Slametan. Ritual ini merupakan salah satu upacara keagamaan yang berupa pesta komunal yang umum dijumpai di berbagai budaya. Ritual Slametan mencerminkan kesatuan mistik dan sosial dari partisipan yang hadir, dan hampir serupa di setiap tempat. Terdapat nilai-nilai dasar seperti solidaritas dan penghargaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan ritual ini. Berbagai kalangan seperti handai-taulan, tetangga, rekan kerja, anggota keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang telah tiada, dan dewa-dewa yang hampir dilupakan, semuanya berkumpul bersama, yang mengikat mereka dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berkomitmen untuk saling membantu dan bekerja sama. Handai – taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa – dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong – menolong dan bekerja sama (Geertz, 2004: 3).

Pada masyarakat suku bangsa Kerinci, contoh penerapan pola bagi tindakan dapat kita lihat pada salah satu budaya Kerinci yaitu *Kenduri Sko* atau *Kenduhi Pusako*. *Kenduri Sko* atau *Kenduhi Pusako* adalah salah satu cara untuk menghormati, bersyukur, dan merayakan berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT serta nenek moyang masyarakat suku bangsa Kerinci di masa lalu. Nilai-nilai

yang tercermin dalam budaya Kenduri Sko atau Kenduhi Pusako adalah solidaritas, kerja sama, sopan santun, penghargaan, dan gotong royong, yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaannya.

2. Pola dari tindakan (*Model Of*).

Model Of atau pola dari tindakan dan sistem pengetahuan merupakan gambaran konkret dari realitas yang menjadi manifestasi dari perilaku manusia sehari-hari. Dalam konsep pola dari tindakan, kebudayaan merupakan apa yang dilakukan dan dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari manusia sebagai sesuatu yang nyata, atau dengan kata lain, sebagai hasil dari tindakan tersebut. Interpretasi dari pola dari tindakan adalah bentuk konkret dari nilai-nilai kebudayaan manusia yang dapat diamati secara langsung (Geertz, 1996: 9). Interpretasi pola dari tindakan merupakan wujud nyata dari nilai – nilai kebudayaan manusia yang dapat diamati secara langsung.

Di masyarakat Mojokuto, nilai solidaritas tercermin dalam praktik Slametan yang memperkuat kolaborasi antar warga dan rasa saling menghargai. Ritual Slametan menjadi ekspresi nilai-nilai yang dianut masyarakat Mojokuto dalam bentuk pola dari tindakan. Salah satu contoh pola dari tindakan pada masyarakat Kerinci adalah budaya *Kenduri Sko* atau *Kenduhi Pusako*. Penerapannya dalam tindakan, dapat dilihat dari serangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* atau *Kenduhi Pusako* yang dimulai dari meminta ajun arah oleh *Anak Janton* (Anak Jantan) untuk *Anok Batino* (Anak Perempuan) di dalam Dusun atau *Neghoi*, Pencucian dan pemindahan benda pusaka sebagai bentuk penghargaan kepada

nenek moyang atau leluhur suku bangsa Kerinci, penobatan gelar adat kepada *Anok Janton* dalam *Neghui* dan lain sebagainya yang melibatkan orang banyak.

Secara teoritis, ada kebutuhan untuk menghubungkan antara pola bagi tindakan (*Model For*) dan pola dari tindakan (*Model Of*) melalui suatu penghubung yang mengaitkan antar keduanya. Geertz memperhatikan dengan seksama bahwa kunci dalam hal ini terletak pada sistem simbol. Simbol-simbol inilah yang memfasilitasi manusia untuk memahami hubungan yang dinamis antara nilai-nilai dan pengetahuan. Pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol disebut sebagai sistem makna (*System of meaning*). Melalui sistem makna sebagai sistem pranata, dengan demikian sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai sebagai pengetahuan (Kleden, 1987: 14). Didalam Ritual *Asyeik* sebagai ritual tradisional masyarakat suku bangsa Kerinci menggunakan berbagai bentuk simbol, dan simbol yang terkandung dalam ritual ini merupakan pengetahuan dan pemaknaan masyarakat suku bangsa Kerinci mengenai lingkungan dan kosmologisnya. Pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam simbol – simbol yang digunakan didalam ritual *Asyeik* memungkinkan kita untuk memahami alam pikir masyarakat dan nilai – nilai pengetahuan yang menyelimuti kebudayaan Kerinci.

Seorang peneliti mengadopsi perspektif kerangka pikir yang dikenal sebagai "melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku," yang dimulai dengan menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan oleh informan, atau merenungkan apa yang mereka sampaikan kemudian menyusunnya secara teratur (Geertz, 1996: 18-19). Dalam konteks ini, untuk memahami suatu budaya, seorang pengkaji harus

menghindari pendekatan berdasarkan pandangan dan pemahamannya sendiri (etik). Sebaliknya, pendekatannya harus didasarkan pada apa yang dipahami, dirasakan, dialami, dan diketahui oleh pelaku budaya yang sedang dikaji (emik), yang merupakan esensi dari pemahaman dalam bidang antropologi. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami ritual *Asyeik* sebagaimana yang dipahami, dirasakan, dialami, dan diketahui oleh pelaku budaya ritual *Asyeik* (emik). Sebaliknya, peneliti mencoba untuk menghindari pendekatan berdasarkan pandangan dan pemahaman tentang apa yang diketahui oleh penelitian mengenai *Asyeik* (etik).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan metode Etnografi. Metode etnografi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan sistematis tentang gaya hidup, aktivitas sosial, dan artefak kebudayaan dari suatu masyarakat, yang akhirnya menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti. Etnografi merupakan upaya untuk memberikan gambaran yang rinci tentang suatu kebudayaan (Spradley, 2006: 3). Dalam penjelasan tentang kebudayaan tersebut, termasuk di dalamnya penjelasan tentang signifikansi dari objek, tindakan, dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang sedang diteliti, dilihat dari perspektif mereka yang menjadi pelaku utamanya (Bungin, 2017: 94)

Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perspektif budaya dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri

(emik), seperti yang disampaikan oleh Bronislaw Malinowski, yang menekankan bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, relasinya dengan kehidupan sehari-hari, dan memperoleh pandangan yang lebih luas tentang dunia mereka" (Spradley, 1997:4). Dalam konteks penelitian etnografi, peneliti berperan lebih sebagai pembelajar yang berinteraksi dengan pelaku budaya dan pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menggambarkan kebudayaan tersebut.

Dalam pengumpulan data terkait penelitian yang peneliti lakukan mengenai “*Ndok Nginggong Neghui*” Ritual *Asyeik* Dalam Tradisi Suku Bangsa Kerinci (Studi Etnografi Suku Bangsa Kerinci di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi).didapatkan melalui observasi, wawancara, data visual dan studi pustaka.

Data – data visual berupa video dan foto – foto masyarakat yang pernah melakukan Ritual *Asyeik* dan studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel dan terjemahan maupun bahan mentah manuskrip Kerinci Kuno bertuliskan aksara *Incung* yang diperoleh penulis dari berbagi sumber yang terkait Ritual *Asyeik* digunakan sebagai alat penunjang bagi penulis untuk memahami pelaksanaan Ritual *Asyeik*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh karena merupakan salah satu dusun dan permukiman tua di

Kerinci dan penduduknya mayoritas suku bangsa Kerinci. Dusun Empih merupakan salah satu dusun tua di Kerinci yang merupakan wilayah Adat Datuk Singarapi Sulah Dusun Empih atau *tanoh mendapo* Datuk Singarapi Sulah. Dusun Empih masih merupakan wilayah adat di Kerinci yang masih kental dengan nilai – nilai adat dan budaya Kerinci. Pada masyarakat Dusun Empih pada khususnya masih dapat kita jumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, dan budaya Kerinci yang terbilang jarang ditemukan pada masa sekarang ini salah satunya adalah Ritual *Asyeik*, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian tentang Ritual *Asyeik*.

3. Informan Penelitian

Dalam konteks penelitian etnografi, data diperoleh dari partisipan penelitian yang dikenal sebagai informan. Informan adalah individu yang dipilih untuk memberikan informasi dan penjelasan yang akurat tentang data yang dibutuhkan. Sesuai dengan definisi dalam *Webster's new collegiate dictionary*, informan adalah "seorang pembicara asli yang mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai contoh imitasi dan sebagai sumber informasi." (Spradley, 2006: 39).

Penentuan informan penelitian sangat lah penting dalam konteks penelitian lapangan, alasannya adalah dalam penelitian lapangan tingkat generalisasi sebagian besar berasal dari teknik pengambilan sampel (informan), demikian juga yang berkaitan dengan validasi temuan. Jika orang yang diajak bicara itu sedikit tahu tentang topik penelitian, data yang akan dihasilkan tidak akan informatif, jika topik penelitian kompleks dan melibatkan banyak pemangku kepentingan dan hanya

mengumpulkan data dari satu kelompok pemangku kepentingan maka temuan dan kesimpulan dalam penelitian akan terbatas (Guest, 2015: 215).

Dalam konteks penelitian etnografi, informan yang kita amati, dengarkan dan dianggap sebagai guru bagi Etnografer. Sehingga kita dapat belajar dari mereka tentang cara-cara hidup orang yang kita teliti. Dalam penelitian etnografi penelitilah yang menentukan siapa yang akan menjadi informan dalam penelitiannya (*sampling*). Kebijakan dan kehati-hatian seorang Etnografer dalam memilih para anggota dari subkultur atau unit tersebut berdasarkan pertanyaan riset atau menyusun kriteria pemilihan individu yang hendak dipelajari.

Spradley menyatakan bahwa meskipun hampir setiap individu memiliki potensi untuk menjadi informan, tidak semua orang cocok menjadi informan yang efektif. Spradley mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memperoleh informasi yang baik, yaitu; 1. Enkulturasasi yang Mendalam, yang mengacu pada informan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka tanpa perlu berpikir terlalu keras. Mereka secara otomatis terlibat dalam kegiatan budaya dari waktu ke waktu dan memahami nuansa budaya melalui proses formal dan informal, serta pengalaman kerja. 2. Keterlibatan Langsung, yang mengharuskan informan terlibat secara aktif dalam kehidupan budaya mereka sehari-hari. 3. Ketersediaan Suasana Budaya yang Tak Dikenal. 4. Waktu yang Cukup, yang berarti waktu wawancara harus disesuaikan dengan kondisi informan dan memungkinkan mereka berpartisipasi sepenuhnya. 5. Pendekatan Non-analitik, yang mengacu pada informan yang dapat memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman dan konsep internal mereka sendiri, bukan hanya berdasarkan konsep

eksternal (Spradley, 2006: 65-70). Informan yang dipilih untuk penelitian ini dipilih menggunakan metode non-probabilitas sampling karena tidak semua individu dapat dijadikan sumber informasi yang cocok. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai teknik pengambilan informan, di mana peneliti merumuskan kriteria orang (individu) yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria terkait objek penelitian Ritual *Asyiek* berdasarkan peran dan status sosial informan yang terlibat dalam ritual tersebut. Dalam konteks ini, peneliti mengategorikan informan menjadi dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Suku (Kelbu)	Status
1.	Kasmi	P	73	Kerinci	<i>Guriu</i>
2.	Sukiah	P	69	Kerinci	<i>Uhang Pandoa</i>
3.	Dt. Januar	L	65	Kerinci	<i>Ninek Mamuak Datuk Singarapi Suluah</i>
4.	Dt. Zul Efendi	L	70	Kerinci	<i>Uhang tuo lima</i>
5.	Dt. Anuardi	L	70	Kerinci	Uhang tuo lima
6.	Dt. Haidir	L	65	Kerinci	Tokoh adat
7.	Jon Topik	L	56	Kerinci	Tokoh adat
6.	Rosmaini	P	68	Kerinci	Pasien
7.	Suryani	P	64	Kerinci	Pasien
8.	Mariam	P	71	Kerinci	Pasien
9.	Fitrida	P	56	Kerinci	Kaum ibu
10.	Annisa	P	23	Kerinci	Pasien
11.	Epi Erlinda	P	68	Kerinci	Pasien
12.	Adiza Jaya Abrar	L	21	Kerinci	Pasien
13.	Alfadillah	L	22	Kerinci	Pasien

Sumber: Data Primer, 2024.

Adapun data informan di atas, peneliti bagi menjadi dua macam informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang (individu) yang memiliki pengetahuan luas dan memiliki peran penting dalam objek penelitian dalam hal ini adalah ritual *Asyeik*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka (individu) yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan yang luas tentang ritual *Asyeik* dalam masyarakat suku bangsa Kerinci terkhusus pada masyarakat Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh seperti *guriu, uhang tuo lima, tokoh adat, uhang pandoa, tunggu umoh gdia*, dan keluarga yang pernah melaksanakan atau berobat dengan ritual *Asyeik*.

Informan biasa adalah orang atau individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar tentang ritual *Asyeik*. Dalam hal ini informan biasa yang dimaksud adalah masyarakat yang tahu dengan ritual *Asyeik* namun belum pernah terlibat dan mengikuti ritual *Asyeik*, perangkat desa maupun dusun. Ini dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan dan memperoleh informasi yang berguna untuk menambah kelengkapan data yang telah diperoleh dari informan kunci.

Dalam melakukan wawancara bersama informan kunci dilakukan wawancara mendalam dengan panduan penelitian, wawancara mendalam bersama informan peneliti lakukan selama 1 sampai 3 jam lamanya. Untuk informan biasa, peneliti hanya wawancara tidak terstruktur hanya menggali informasi umum tentang topik penelitian. Kegiatan wawancara bersama informan biasa bisa dikatakan sebagai wawancara sambil lalu karena melalui informan biasa peneliti dapat mengetahui

bagaimana pengetahuan masyarakat Kerinci khususnya di Dusun Empih Desa Sumur Anyir mengenai ritual *Asyeik*.

Sedangkan bersama informan kunci peneliti lakukan sesuai dengan panduan wawancara yang telah peneliti rancang dan kembangkan pertanyaan lebih dalam lagi untuk dipahami. Data yang peneliti peroleh dari informan terkhusus pada informan *guriu* ini memberikan pemahaman bagi peneliti tentang sejarah suku bangsa Kerinci, prosesi ritual *Asyeik*, dan makna simbol yang terdapat dalam ritual *Asyeik*. Dalam kesempatan ini pula peneliti belajar lebih mengenai ritual *Asyeik* seperti mencari alat dan bahan ritual *Asyeik*, menyiapkan alat dan bahan ritual, menyediakan *sajing* ritual *Asyeik*, menyusun *sajing* ritual *Asyeik*, melipat sirih dan bunga dalam ritual *Asyeik*, dan terlibat aktif dalam ritual *Asyeik*. Pada momentum ini pula peneliti coba memanfaatkan sebaik mungkin untuk melihat koleksi benda – benda pusaka dan alat – alat yang digunakan dalam ritual *Asyeik*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berasal dari kata "observation" yang merujuk pada proses pengamatan. Metode observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, kegiatan, atau individu yang sedang diteliti, dan hasil pengamatan tersebut dicatat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang sebenarnya terjadi (Trisliantanto, 2020: 354). Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan seluruh pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan mengamati kegiatan manusia.

Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pola, norma, dan makna dari perilaku yang diamati (Spradley dalam Dimas, 2020 : 354).

Spradley menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam observasi. Tahap pertama adalah observasi deskriptif di mana peneliti mengamati secara menyeluruh dan mendeskripsikan semua yang diamati, yang juga dikenal sebagai *grand tour observation*. Tahap kedua adalah observasi terfokus di mana pengamatan difokuskan pada aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian, yang juga disebut sebagai *mini tour observation*. Tahap terakhir adalah observasi terseleksi di mana peneliti menyeleksi fokus yang ditemukan secara lebih rinci. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mengamati dan mencari informasi apa-apa saja yang menjadi fakta, tindakan, dan perilaku mengenai ritual *Asyeik*, seperti kapan dilaksanakannya ritual, apa saja alat dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual, siapa saja yang ikut serta dalam ritual, tempat dilaksanakannya ritual, dan Bagaimana pengetahuan dan pandangan masyarakat tentang ritual *Asyeik* di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, data yang dikumpulkan di lapangan dilakukan dengan wawancara mendalam bersama informan. Informan yang di wawancarai adalah yang terlibat langsung dengan masalah penelitian Penuh seperti *guriu*, *salih*, *tunggu umoh gdia*, keluarga yang pernah melaksanakan ritual *Asyeik*, *depati*, *ninik mamak*, *indok neghui*, *uhang empat jenis*, *orang tua lima*, budayawan dan lain – lain. Dalam proses wawancara,

informan dibebaskan untuk memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

c. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam, maka peneliti melakukan studi kepustakaan dari sumber – sumber yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan ritual, adat-istiadat suku bangsa Kerinci terutama pelaksanaan ritual *Asyeik* ini.

d. Dokumen

Dalam melakukan penelitian, dokumen sangat di perlukan dalam penelitian untuk menambah data dan pengetahuan yang di sampaikan oleh informan penelitian. Dokumen merujuk pada catatan tertulis atau visual yang merekam peristiwa yang telah terjadi. Mayoritas data tersedia dalam bentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, dan berbagai bentuk data lain yang disimpan (Trisliantanto, 2020: 355). Dalam mengumpulkan data berupa dokumen, peneliti mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai sumber baik dalam bentuk gambar, foto-foto, benda museum, dan catatan – catatan yang dimiliki oleh sumber terkait.

5. Analisis Data

Dalam konteks penelitian, diperlukan suatu proses analisis data yang bertujuan untuk mengolah data yang telah terkumpul. Tylor dalam Moleong (2007) Analisis data dapat dijelaskan sebagai langkah formal dalam mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis berdasarkan temuan yang ditemukan, sebagaimana

disarankan, serta memberikan dukungan dan penguraian pada hipotesis tersebut.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi selama penelitian di lapangan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data ini kemudian diolah dalam bentuk tulisan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik penelitian. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data di lapangan, sehingga kualitas penelitian dapat mencerminkan realitas yang sedang diteliti (Bungin, 2021: 154). Pada langkah berikutnya, data diinterpretasikan dan dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan laporan penelitian yang bersifat deskriptif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti menggunakan data untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan temuan yang ada. Setelah kesimpulan dibuat, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap kebenarannya dengan memeriksa kembali proses mengkodekan dan presentasi data untuk memastikan ketepatan hasil penelitian tanpa adanya kesalahan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan melalui dua proses yaitu pra penelitian, tahap lapangan, dan pasca penelitian. Pada tahap awal pembuatan proposal peneliti terlebih dahulu melakukan survei lapangan di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh terkait informasi mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebelum melakukan survei lapangan peneliti terlebih dahulu melakukan bimbingan proposal penelitian untuk memantapkan rancangan penelitian bersama dosen pembimbing. Setelah mendapatkan sedikit gambaran informasi mengenai ritual *Asyiek* pada masyarakat Kerinci di Dusun

Empih Desa Sumur Anyir, peneliti mulai menyusun dan memantapkan rancangan penelitian bersama dosen pembimbing, bimbingan proposal bersama dosen pembimbing untuk pertama kalinya dilakukan pada bulan Januari 2024. Setelah mendapatkan sedikit gambaran dan informasi penelitian peneliti mulai menyusun fokus penelitian, masalah penelitian, dan membuat proposal penelitian yang dibimbing oleh dua dosen pembimbing yaitu ibu Dr. Maskota Delfi, M.Hum dan Bapak Fajri Rahman, S.Sos, M.A yang merupakan dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Tahapan pembuatan proposal penelitian membutuhkan waktu kurang lebih selama enam bulan dalam mencari referensi, bimbingan, dan menulis dan hingga mendapatkan acc persetujuan proposal pada 16 April 2024. Selanjutnya proposal yang peneliti susun mengikuti ujian proposal pada hari Rabu 5 Juni 2024 pukul 10.00 – 12.30 WIB di Ruang Sidang Departemen Sosiologi FISIP Universitas Andalas. Setelah melakukan seminar proposal penelitian dan dinyatakan lulus, selanjutnya peneliti membuat outline penelitian dan panduan wawancara sebagai rujukan saat di lapangan. Setelah membuat outline dan panduan wawancara peneliti menyiapkan berkas penelitian berupa surat izin turun lapangan yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. Setelah berkas dan panduan penelitian sudah selesai peneliti pulang kampung karena lokasi penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Kota Kelahiran Peneliti yaitu di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Setelah sampai di lokasi penelitian terlebih dahulu peneliti mengunjungi Kantor Desa Sumur Anyir untuk mengurus administrasi perizinan penelitian.

Setelah itu peneliti mulai mencari data penelitian pada bulai Juni sampai dengan Juli 2024 yang alhamdulillahnya sedikit mengalami kendala selama penelitian. Sepanjang bulan Juni dan Juli 2024 di Dusun Empih Desa Sumur Anyir dilakukannya beberapa kegiatan adat termasuk kegiatan ritual *Asyeik*. Walaupun mengalami sedikit kendala namun kendala terbesar yang peneliti rasakan adalah sulitnya menyesuaikan waktu dengan informan. Kendala lainnya adalah kendala bahasa dan istilah – istilah lokal yang di pakai dalam ritual *Asyeik* yang kurang bisa dipahami oleh peneliti, walaupun peneliti menggunakan bahasa dan dialek yang sama dengan informan namun istilah dan bahasa yang dipakai dalam ritual *Asyeik* jarang digunakan dan asing di telinga peneliti. Walaupun demikian alhamdulillahnya peneliti di bantu oleh keluarga yang tinggal di Dusun Empih, tokoh adat (orang tua lima), kaum ibu dan teman di Dusun Empih untuk menerjemahkan bahasa dan istilah lokal ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam mencari data penelitian peneliti lakukan wawancara berulang bersama informan baik itu wawancara maupun melakukan partisipasi bersama informan hingga data penelitian yang di peroleh sudah memenuhi. Setelah melaksanakan penelitian dan peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan ketentuan ke penulisan Departemen Antropologi Universitas Andalas terlebih dahulu peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, proses penyusunan dan penulisan peneliti lakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya.